



## Optimisme Pertumbuhan Asuransi Indonesia; Proyeksi Perkembangan Lima Tahun (2014-2018)

Hendrisman Rahim

Direktur Utama PT. Asuransi Jiwasraya (Persero)  
Ketua Dewan Pengurus Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI)  
Ketua Dewan Pengurus Asosiasi Ahli Manajemen Asuransi Indonesia (AAMAI)

### Abstrak

*Secara teoritis hubungan asuransi dan pertumbuhan ekonomi tersebut bisa bersifat causal relationship, Pertumbuhan ekonomi mendukung pertumbuhan asuransi atau pertumbuhan asuransi mendukung pertumbuhan ekonomi. Dibutuhkan analisis mendalam, yang menggabungkan perspektif teoritis dan empiris, dengan mempertimbangkan berbagai fenomena dan trend perkembangan kondisi global. Posisi Indonesia di lingkungan global dalam "dunia perasuransian" juga perlu dijadikan kerangka berfikir dalam menganalisis hubungan antara pertumbuhan industri asuransi dengan pertumbuhan ekonomi sebuah negara, serta memprediksi perkembangan industri perasuransian.*

*Analisis teoritis dan empiris dengan mempertimbangkan kondisi nasional dan posisi global merupakan kerangka dasar atau argumentasi dalam membangun agenda strategis untuk industri asuransi di Indonesia periode 2014-2018 yang dikaitkan dengan perkembangan ekonomi nasional. Tujuannya adalah untuk mewujudkan industri asuransi yang kuat dan sehat serta dapat memberikan kontribusi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia.*

*Kata kunci: proyeksi, pertumbuhan, asuransi*

## 1. Pendahuluan

*Tren pembelian asuransi memang tumbuh setiap tahunnya. Diperkirakan hal ini berkaitan dengan konsistensi fondasi ekonomi yang kokoh di Indonesia yang mempengaruhi peningkatan jumlah masyarakat kelas menengah.....* (Infobank News Online; <http://www.infobanknews.com>; Mei 2013)

Berita infobank tersebut mencerminkan rasa optimisme dan keyakinan tinggi terhadap prospek yang lebih cerah dimasa mendatang, sementara itu secara nyata pelaku usaha dan pemangku kepentingan lainnya di industri asuransi memang menghadapi tantangan berat dalam menumbuhkan industri asuransi di Indonesia. Tantangan lebih berat lagi adalah apakah industri asuransi sudah mencapai tahap dapat memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia? Atau malah sebaliknya, industri asuransi di Indonesia baru sampai pada tahap masih menggantungkan pada pertumbuhan ekonomi untuk tumbuh dan berkembang menjadi industri yang kuat.

Secara teoritis hubungan asuransi dan pertumbuhan ekonomi tersebut bisa bersifat *causal relationship*, tetapi pertanyaan kritisnya sama saja yaitu mana yang lebih kuat sebagai kontributor utama? Pertumbuhan ekonomi mendukung pertumbuhan asuransi atau pertumbuhan asuransi mendukung pertumbuhan ekonomi? Jawabannya memerlukan analisis yang mendalam, yang menggabungkan perspektif teoritis dan empiris, dengan mempertimbangkan berbagai fenomena dan trend perkembangan kondisi global. Posisi Indonesia di lingkungan global dalam "dunia perasuransian" juga perlu dijadikan kerangka berfikir dalam menganalisis hubungan antara pertumbuhan industri asuransi dengan pertumbuhan ekonomi sebuah negara, serta memprediksi perkembangan industri perasuransian.

Sudut pandang teoritis berarti membahas tentang prinsip asuransi terkait dengan sumber dan penggunaan dana yang berhubungan dengan mobilisasi dana masyarakat dalam bentuk premi dan pengelolaan dana tersebut untuk tujuan investasi. Prinsip tersebut selanjutnya dikaitkan dengan posisi asuransi sebagai lembaga keuangan dalam mekanisme *circular flow of income* sebuah model ekonomi sederhana yang menggambarkan saling keterhubungan antara pelaku ekonomi. Konsep tersebut sejalan dengan beberapa hasil studi dan penelitian yang telah dilakukan pada beberapa negara lain di Asia yang menunjukkan bahwa, industri asuransi menjadi salah satu pilar dalam pertumbuhan ekonomi (Soo, 1999; Webb, 2000; Ward dan Zurbrueeg, 2000; Hwang dan Greenford, 2005; Feyen et al, 2011).

Hasil studi yang dilakukan oleh Zhu (1999), Hwang dan Gao (2003), serta Hwang dan Greenford (2005) menunjukkan bahwa pertumbuhan industri perasuransian di China memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap perkembangan ekonomi makro negara tersebut. Menurut hasil penelitian Beck dan Levine (2004), serta Arena (2006) negara-negara dengan memiliki tingkat pertumbuhan industri asuransi berpengaruh secara positif terhadap faktor produksi, tabungan dan akumulasi modal investasi. Bukti lain konsepsi pentingnya peran industri asuransi juga ditunjukkan oleh Feyen et al (2011) yang melakukan pengujian dan analisis antar negara (*cross country analysis*) tentang kontribusi industri asuransi terhadap perkembangan perekonomian 15 negara Eropa. Hasil studi Ward dan Zurbruegg (2002) di negara-negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa, terdapat hubungan kausalitas yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan asuransi.

Pada tataran empiris berarti memaparkan perkembangan profil atau kondisi industri asuransi di Indonesia, yang mencakup tingkat permintaan dan aspek regulasi; perkembangan jumlah perusahaan beserta indikator-indikator makro dan keuangan lainnya; serta situasi dan permasalahan dalam persaingan pasar pada lingkup lokal atau nasional.

Menurut studi Webb et al (2002) perkembangan ekonomi makro dapat digunakan sebagai *predictor variable* dalam melakukan analisis permintaan asuransi. Hasil penelitian lain yang juga mendukung Webb et al (2002) dilakukan oleh Kugler dan Ofoghi (2006) di Inggris, yang menunjukkan bahwa dalam jangka panjang fungsi permintaan asuransi akan dipengaruhi oleh *Gross Domestic Product* (GDP). Berdasarkan analisis terhadap beberapa studi empiris terdahulu dari Ward dan Zurbruegg (2002), Web et al (2002), serta Kugler dan Ofoghi (2006) fungsi permintaan industri asuransi dipengaruhi oleh pertumbuhan dan peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP).

Beberapa studi yang terdahulu dan kajian teoritis menunjukkan bahwa, fungsi permintaan (*demand function*) asuransi merupakan representasi beberapa indikator, meliputi (1) *insurance penetration*, yaitu rasio jumlah premi asuransi dibandingkan dengan tingkat Product Domestic Bruto (Ward dan Zurbruegg, 2002; Web et al, 2002; Beck, 2002). (2) *insurance density*, yaitu rasio jumlah premi asuransi dibandingkan dengan jumlah penduduk (Ward dan Zurberegg, 2000; Beck, 2002; Lind dan Grace,

2006; Kugler dan Ofoghi, 2006; Nestrova, 2008). (3) *insurance in private saving*, yaitu rasio jumlah premi asuransi terhadap jumlah tabungan masyarakat (Web et al, 2002; Beck, 2002; Kugler dan Ofoghi, 2006).

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris tentang hubungan kausalitas fenomena pertumbuhan dan kontribusi industri perasuransian di Indonesia terhadap perkembangan perekonomian secara makro, serta kondisi global dalam persaingan dibandingkan dengan negara lain, maka materi pokok bahasan yang menarik untuk dianalisis adalah bagaimana proyeksi perkembangan industri perasuransian di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun mendatang (2014 – 2018). Sedangkan metode analisis dilakukan dengan melakukan sintesis dan review terhadap (1) daya saing Indonesia terhadap beberapa negara dalam peta persaingan perekonomian global, serta (2) proyeksi pertumbuhan berbagai faktor ekonomi dan demografi yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan industri perasuransian nasional.

Analisis teoritis dan empiris dengan mempertimbangkan kondisi nasional dan posisi global merupakan kerangka dasar atau argumentasi dalam membangun agenda strategis untuk industri asuransi di Indonesia periode 2014-2018 yang dikaitkan dengan perkembangan ekonomi nasional. Tujuannya adalah untuk mewujudkan industri asuransi yang kuat dan sehat serta dapat memberikan kontribusi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

## 2. Kondisi Global

Dalam perspektif global kita berbicara masalah "*best practices*" atau "*lesson learn*" dari pengalaman negara lain yang bisa dijadikan "*benchmark*"; serta posisi Indonesia di lingkungan global dilihat dari indikator "*insurance penetration rate*" dan "*insurance density*", serta indikator lainnya yang memang relatif masih memerlukan perhatian.

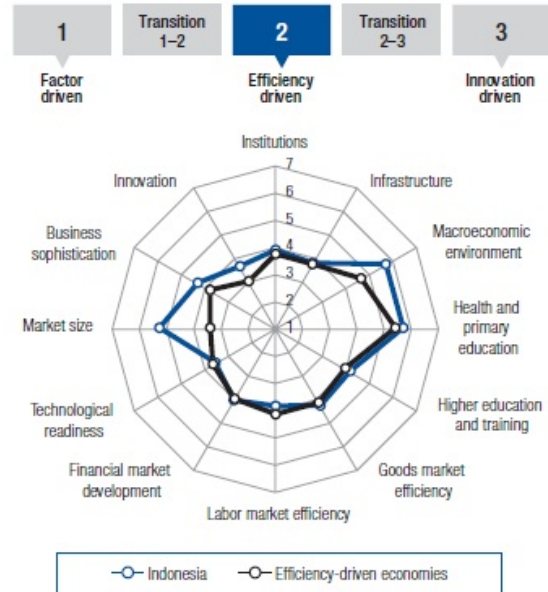
Salah satu metode *benchmarking* daya saing Indonesia dibandingkan dengan negara lain adalah melalui *global competitiveness index* (GCI) yang disusun oleh *World Economic Forum* (WEF). Definisi daya saing (*competitiveness*) menurut WEF adalah "*the set of institutions, policies, and factors that determine the level of productivity of a country*". Sedangkan pengertian tingkat produktifitas (*the level of productivity*) adalah "*the level of prosperity that can be earned by an economy*". WCI diukur dengan menggunakan 12 pilar yang dikelompokkan dalam tiga sub-indeks seperti terlihat pada

gambar berikut. Setiap pilar terdiri dari beberapa indikator pengukuran dengan total keseluruhan sebanyak 111 indikator.

### The Global Competitiveness Index

	Rank (out of 144)	Score (1-7)
<b>GCI 2012-2013</b> .....	<b>50</b> .....	<b>4.4</b>
GCI 2011-2012 (out of 142).....	46.....	4.4
GCI 2010-2011 (out of 139).....	44.....	4.4
<b>Basic requirements (40.0%)</b> .....	<b>58</b> .....	<b>4.7</b>
Institutions.....	72.....	3.9
Infrastructure.....	78.....	3.7
Macroeconomic environment.....	25.....	5.7
Health and primary education.....	70.....	5.7
<b>Efficiency enhancers (50.0%)</b> .....	<b>58</b> .....	<b>4.2</b>
Higher education and training.....	73.....	4.2
Goods market efficiency.....	63.....	4.3
Labor market efficiency.....	120.....	3.9
Financial market development.....	70.....	4.1
Technological readiness.....	85.....	3.6
Market size.....	16.....	5.3
<b>Innovation and sophistication factors (10.0%)</b> .....	<b>40</b> .....	<b>4.0</b>
Business sophistication.....	42.....	4.3
Innovation.....	39.....	3.6

### Stage of development



**Gambar 1.** Daya saing Indonesia per pilar pengukuran (GCR 2012-2013)

*Global Competitiveness Report* edisi 2012-2013 pada tanggal 5 September 2012, menunjukkan bahwa posisi daya saing Indonesia berada pada peringkat ke-50 dari 144 negara, atau menurun 5 tingkat dibandingkan edisi 2011-2012. Peringkat sepuluh besar dunia berturut-turut ditempati oleh Swiss, Singapura, Finlandia, Swedia, Belanda, Jerman, Amerika Serikat, Inggris, Hongkong, dan Jepang. Sedangkan di wilayah ASEAN, Indonesia menempati posisi ke-5 dibawah Singapura, Malaysia (ke-23 dunia), Brunei (28), dan Thailand (38).

Hasil penting yang ditunjukkan dari pengukuran daya saing tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang berpotensi untuk menghambat tingkat pertumbuhan kegiatan bisnis di Indonesia, yaitu kelembagaan dan birokrasi, korupsi, serta dukungan infrastruktur. Berdasarkan hal tersebut, maka faktor penting yang memerlukan pembenahan adalah penyempurnaan dan peningkatan berbagai faktor pendorong daya saing suatu negara. Tingginya daya saing merupakan hasil dari suatu proses berkesinambungan yang terbentuk dari berbagai faktor pendorong utama, seperti kelembagaan, infrastruktur dan tingkat pendidikan. Terbentuknya tingkat kelembagaan berkualitas dan memiliki daya saing tinggi yang dilengkapi dengan infrastruktur dan

SDM berkualitas akan mendorong tercapainya efisiensi yang optimal dalam berbagai bidang, seperti keuangan, kegiatan operasional, kualitas SDM, dan teknologi informasi. Selanjutnya, pencapaian tingkat efisiensi yang optimal akan mendorong peningkatan daya inovasi dan kreativitas kelembagaan.

Kondisi ini dapat menjadi rujukan sekaligus referensi bagi industri perasuransian nasional untuk dapat lebih meningkatkan kontribusinya dalam kegiatan perekonomian dengan melalui peningkatan kualitas kelembagaan melalui peningkatan kompetensi dan kualitas SDM serta optimalisasi teknologi informasi dalam berbagai kegiatan operasionalnya. Selanjutnya, diharapkan industri perasuransian nasional akan mampu menjalankan kegiatan usahanya secara lebih efisien, dan kemudian akan mendorong peningkatan daya inovasi dan kreatifitas dalam memenangkan persaingan di lingkungan global dan internasional.

Posisi Indonesia dalam “dunia perasuransian global” memang tergolong mengkhawatirkan. Dilihat dari nilai preminya, Indonesia menempati ranking dunia ke-37 untuk asuransi jiwa dan ke-44 untuk nilai premi asuransi umum dari 88 negara yang dianalisis dalam *World Insurance Outlook*. Peringkat berdasarkan laju penetrasi asuransi (persentase premi terhadap PDB) dan densitas asuransi (premi per kapita) malah semakin terpuruk yaitu menempati urutan ke-74 dan ke-78 untuk industri asuransi secara keseluruhan.

Berdasarkan data ranking dunia *World Insurance Outlook* (2012) menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi yang lebih baik dibandingkan dengan Filipina dan Vietnam untuk nilai premi dan *insurance penetration*, namun ranking untuk *insurance density*-nya lebih rendah dari kedua negara tersebut. Tiga negara Asia yang relatif maju industri asuransinya adalah Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan. Ketiga negara tersebut memiliki nilai premi asuransi jiwa yang relatif besar sehingga menempati 10 besar dunia, walaupun untuk asuransi umum hanya Jepang dan Korea Selatan yang masuk papan atas.

**Tabel 1.** Ranking Dunia Berdasarkan Premi

Negara	Ranking Dunia Berdasarkan Premi			
	Life	Non-Life	Penetrasi	Density
USA	1	1	14	6
Jepang	2	4	7	9
Inggris	3	3	1	1

Perancis	4	5	6	5
Jerman	5	2	22	17
Korea Selatan	7	9	4	21
China	8	11	47	70
Taiwan	9	18	3	20
India	12	26	31	76
Hongkong	20	41	8	14
Singapura	28	34	23	22
Malaysia	32	37	29	41
Thailand	33	35	37	57
Indonesia	37	44	74	78
Philipina	41	55	73	80
Vietnam	49	71	72	84

Sumber: *World Insurance Outlook (2012)*

Kasus yang menarik adalah China yang mempunyai nilai premi yang relatif besar sehingga menempati urutan ke-8 untuk jiwa dan ke-11 untuk non-jiwa. Namun dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, ranking *insurance density*-nya merosot ke urutan 70. Kondisi yang hampir sama berlaku juga untuk negara yang berpenduduk besar lainnya seperti India dan Indonesia. India yang tadinya menempati urutan ke-12 dan 26 untuk total premi asuransi jiwa dan non-jiwa, merosot ranking-nya menjadi urutan 31 dan 76 untuk *insurance penetration* dan *insurance density*. Walaupun RRC, India, dan Indonesia sama-sama berada di urutan tujuh puluhan, jumlah penduduk India dan RRC adalah lebih dari 4 kali lipat dari Indonesia. Jadi kemerosotan ranking Indonesia lebih banyak disebabkan karena total premi dan PDB yang jauh lebih rendah dibandingkan India dan RRC.

Berdasarkan laporan *World Insurance Outlook (2012)*, besarnya nilai total premi dunia pada tahun 2012 adalah sebesar US\$ 3723,4 Milyar yang terdiri dari premi asuransi jiwa sebesar US\$ 2209,3 Milyar dan premi asuransi non-jiwa sebesar US\$ 1514 Milyar, dengan tingkat rata-rata pertumbuhan premi selama lima tahun adalah sebesar 19.2 persen. Berdasarkan analisis dengan menggunakan data rata-rata pertumbuhan di tahun 2009-2012, maka tingkat pertumbuhan premi rata-rata sampai dengan tahun 2018 untuk seluruh dunia diproyeksikan dengan rata-rata sebesar 11.5 persen untuk asuransi jiwa dan 9.2 persen untuk asuransi non-jiwa (asuransi umum), dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 10.4 persen.

Beberapa statistik selengkapnya tingkat rata-rata pertumbuhan industri perasuransian di Indonesia (periode lima tahun), dan rata-rata pertumbuhan premi dari

beberapa negara sebagai pembanding, serta estimasi pertumbuhannya disajikan pada Tabel 2

**Tabel 2.** Rata-rata Pertumbuhan dan Proyeksi Premi

Negara	Rata-rata (2008-2012)		Estimasi Rata-rata (2013-2020)	
	Pertumbuhan Premi (%)	% Premi Terhadap PDB	Pertumbuhan Premi (%)	% Premi Terhadap PDB
Dunia	9.1	7.52	10.4	9.34
Asia	7.6	6.63	8.1	7.52
ASEAN	3.1	2.98	4.7	3.71
Jepang	1.2	10.5	1.8	14.7
China	19.4	2.7	21.4	5.3
Singapura	2.2	6.5	2.9	7.1
Malaysia	1.8	4.6	2.5	6.2
Thailand	2.5	2.4	3.4	3.5
Indonesia	19.3	1.8	23.2	2.1

*Sumber: World Insurance Outlook (2012)*

Angka-angka pada tabel menunjukkan bahwa pertumbuhan nilai premi sudah disesuaikan dengan tingkat inflasi di masing-masing negara, termasuk di Indonesia. Sedangkan pada proyeksi tingkat pertumbuhan premi dan tingkat penetrasi merupakan angka estimasi dari *World Insurance Outlook (2012)*, untuk periode lima tahunan. Walaupun demikian, Indonesia memang tergolong yang mengalami rata-rata tingkat pertumbuhan yang cukup signifikan pada tahun 2008 – 2012, yaitu rata-rata sebesar 19.3 persen. Berdasarkan data pada tabel 2 tersebut terlihat bahwa tingkat prosentase rata-rata kontribusi premi terhadap PDB selama periode lima tahun masih sangat rendah, yaitu sebesar 1.8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun tingkat rata-rata pertumbuhan premi cukup signifikan, tetapi masih belum memberikan kontribusi yang maksimal terhadap perkembangan ekonomi.

Tingkat pertumbuhan premi rata-rata yang diestimasi oleh *World Insurance Outlook* sampai dengan tahun 2010 adalah sebesar 23.2 persen, sedangkan untuk dunia diestimasi sebesar 10.4 persen dan ASEAN sebesar 4.71 persen. Hal ini menunjukkan bahwa estimasi tingkat pertumbuhan premi rata-rata Indonesia lebih besar dari tingkat pertumbuhan rata-rata premi dunia dan ASEAN. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum peluang pertumbuhan industri asuransi di Indonesia masih sangat prospektif, hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya tingkat density dan penetrasi asuransi di Indonesia, serta potensi pasar asuransi di Indonesia masih terbuka lebar.



Sementara di beberapa negara lain seperti Jepang dan Singapura, walaupun tingkat pertumbuhan premi rata-rata yang tinggi tetapi prospek pasar asuransi di negara tersebut sudah tergolong mature.

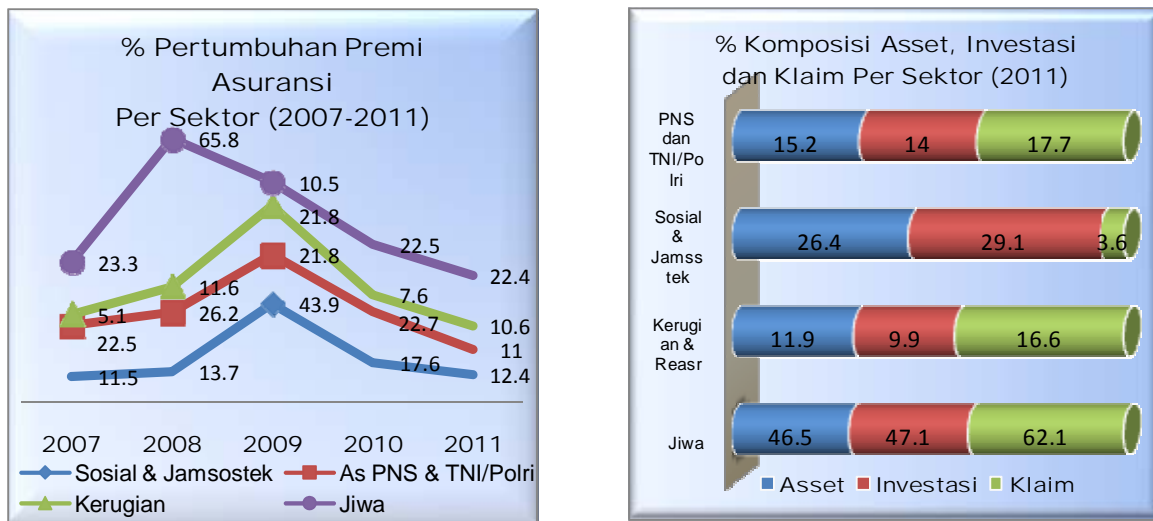
### 3. Pertumbuhan Asuransi di Indonesia

Industri Perasuransian di Indonesia berdasarkan Laporan Perasuransian Indonesia tahun 2011 mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir ini. Pertumbuhan tersebut ditunjukkan oleh peningkatan jumlah premi bruto industri asuransi pada tahun 2011 mencapai Rp. 125,1 triliun, atau mengalami peningkatan sebesar 17,5% dari tahun sebelumnya (2010) sebesar Rp. 106,4 triliun. Kontribusi terbesar premi bruto industri asuransi tahun 2010 berasal dari sektor asuransi jiwa sebesar 60,45%, kemudian diikuti oleh asuransi kerugian dan reasuransi sebesar 25,6%, penyelenggara program asuransi PNS dan TNI/Polri sebesar 9,4%, serta penyelenggara program asuransi sosial dan jaminan hari tua sebesar 4,6% (Laporan Perasuransian, 2011).

Tingkat pertumbuhan rata-rata premi industri asuransi di Indonesia dalam lima tahun terakhir ini menurut Laporan Perasuransian (2011) adalah sebesar 21,4%. Pertumbuhan tersebut merupakan kontribusi dari pertumbuhan premi asuransi jiwa yang meningkat sebesar 22,4%, diikuti oleh program asuransi Sosial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja sebesar 12,4%, kemudian sector asuransi PNS dan TNI/Polri sebesar 11,0%, serta asuransi kerugian dan reasuransi sebesar 10,6%. Indikator lain yang menunjukkan tumbuhnya industri asuransi di Indonesia adalah peningkatan jumlah total kekayaan (*asset*) pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 26,3% atau sebesar Rp. 405,2 triliun, dengan jumlah rata-rata peningkatan kekayaan dalam periode lima tahun (2007-2011) adalah sebesar 27,6%,. Kontribusi terbesar peningkatan kekayaan industri asuransi yang memberikan porsi terbesar diberikan oleh sektor asuransi jiwa, adalah sebesar 33,0%, yaitu dari Rp. 141,7 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp. 188,5 triliun pada tahun 2011 (Laporan Perasuransian Indonesia, 2011).

Berdasarkan data pada Laporan Perasuransian Indonesia (2011), prosentase kekayaan perusahaan asuransi jiwa pada tahun 2011 terhadap total kekayaan industri asuransi di Indonesia merupakan yang terbesar dibandingkan dengan sektor asuransi lainnya, yaitu sebesar 46,5%. Sedangkan prosentase kekayaan sektor industri asuransi lainnya terhadap total kekayaan industri asuransi, secara berurutan adalah sektor

program asuransi sosial dan jaminan sosial tenaga kerja sebesar 26,4%, sektor asuransi PNS dan TNI/Polri sebesar 15,2%, serta sektor asuransi kerugian dan reasuransi, masing-masing sebesar 11,3% dan 0,6%. Indikator operasional industri asuransi yang juga mengalami peningkatan adalah jumlah klaim yang dibayar oleh industri asuransi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 83,7 triliun atau meningkat 21.3%. Pada indikator klaim, sektor industri asuransi yang mengalami peningkatan jumlah klaim pada tahun 2010 adalah sektor asuransi jiwa (34.0%), asuransi kerugian (8.5%), serta asuransi PNS dan TNI/Polri (0.2%), sedangkan pada sektor asuransi sosial dan Jamsostek mengalami penurunan sebesar 0.3% (Laporan Perasuransian, 2011).



Sumber: Laporan Perasuransian 2011 (Bapepam LK)

### Gambar 2

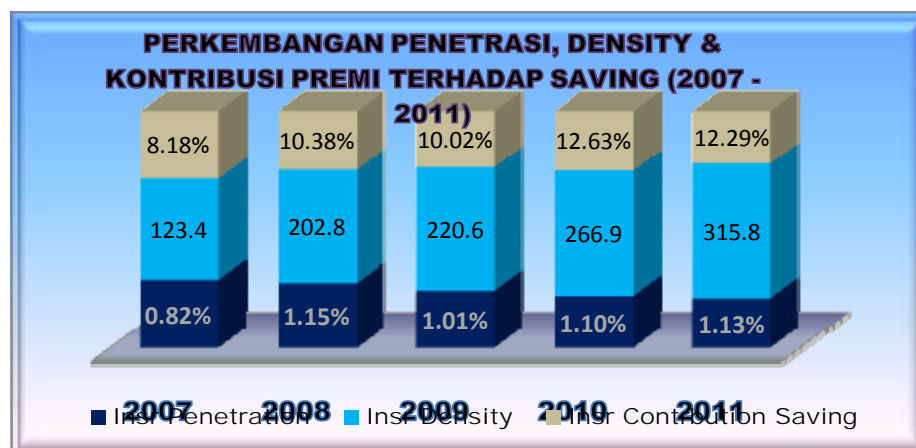
Grafik Prosentase Pertumbuhan dan Komposisi Premi, Asset, Investasi dan Klaim Asuransi Per Sektor (2007-2011)

Indikator lain yang menunjukkan tingkat perkembangan industri asuransi adalah kegiatan investasi yang dilakukan. Pada kegiatan ini, jumlah investasi industri asuransi pada tahun 2010 adalah sebesar Rp. 356,4 triliun. Jumlah ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 25,8%, bila dibandingkan dengan nilai investasi pada tahun 2010, yaitu sebesar Rp. 283,2 triliun. Proporsi terbesar dana investasi pada tahun 2011 tersebut berasal dari sektor asuransi jiwa, yaitu sebesar 47,1%, diikuti oleh sektor penyelenggara asuransi sosial dan Jamsostek sebesar 29,1%, kemudian sektor asuransi PNS dan TNI/Polri sebesar 14,0%, selanjutnya sektor asuransi

kerugian sebesar 9,4%, serta yang terakhir adalah sektor reasuransi sebesar 0,5% (Laporan Perasuransian, 2011).

Berdasarkan analisis terhadap beberapa indikator perkembangan industri perasuransian Indonesia dalam kurun waktu 2007 – 2011 tersebut menunjukkan bahwa sektor asuransi jiwa memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan industri perasuransian Indonesia. Hal tersebut terlihat dari beberapa indikator kontribusi asuransi jiwa terhadap perkembangan bisnis industri perasuransian nasional dalam periode lima tahun terakhir yang meliputi (1) total kekayaan (*assets*) asuransi jiwa dengan kontribusi sebesar 46,5%; (2) tingkat rata-rata pertumbuhan kekayaan (*assets*) asuransi jiwa dengan kontribusi 33%; serta, (3) tingkat rata-rata pertumbuhan premi dengan kontribusi sebesar 22,4%.

Laporan Perasuransian (2011) menunjukkan bahwa tingkat penetrasi asuransi di Indonesia yang dicerminkan oleh rasio premi bruto asuransi terhadap Product Domestic Bruto (PDB), dalam periode tahun 2007 – 2011 secara berurutan adalah sebesar 0.82% tahun 2007, 1,15% tahun 2008, 1,01% tahun 2009, 1,13% tahun 2010, serta 1,23% tahun 2011. Berdasarkan data tersebut tingkat penetrasi asuransi (*insurance penetration*) tertinggi diraih pada tahun 2011 yaitu sebesar 1,23%, dengan tingkat pertumbuhan premi sebesar 40%. Tingkat pertumbuhan premi pada tahun 2011 tersebut merupakan tingkat pertumbuhan yang tertinggi dalam periode tahun 2007 – 2011. Deskripsi selengkapnya perkembangan penetrasi, density dan kontribusi asuransi disajikan pada Gambar 3.



**Sumber:** - Laporan Perasuransian 2011 (Bapepam LK)  
- Statistik Ekonomi Indonesia, November 2012 (Biro Pusat Statistik)

**Gambar 3.**

Grafik Perkembangan Penetrasi Asuransi, Insurance Density dan Kontribusi Premi Asuransi Terhadap Tabungan Indonesia (2007-2011)

Pada gambar 3 ditunjukkan perkembangan nilai *insurance density* yaitu perbandingan nilai premi bruto yang berhasil dikumpulkan oleh industri asuransi jiwa dengan jumlah penduduk tahun 2007 - 2011. Tingkat *insurance density* tertinggi selama periode lima tahun tersebut dicapai pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 315.844,00. Besarnya *insurance density* mencerminkan rata-rata setiap penduduk di Indonesia mengeluarkan dana sebesar Rp. 315.844,00 untuk membayar premi. Indikator fungsi permintaan lainnya adalah tingkat *insurance contribution in private saving*, yang mencerminkan besarnya prosentase nilai premi asuransi dibandingkan dengan tabungan masyarakat. Besarnya *insurance contribution in private saving* pada tahun 2011 adalah sebesar 12.29%, kondisi tersebut mencerminkan bahwa jumlah dana yang dialokasikan oleh masyarakat untuk membayar premi sebesar 12.29% dari jumlah dana yang ditabung di bank.

Hasil analisis terhadap tingkat penetrasi, *density* dan kontribusi asuransi menunjukkan bahwa peningkatan dan pertumbuhan asuransi di Indonesia sampai dengan sekarang masih belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan perekonomian nasional. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa kesadaran “berasuransi” di kalangan masyarakat Indonesia masih rendah. Hal ini bisa disebabkan kurang intensifnya “*user education*” yang dilakukan oleh pelaku asuransi umum.

#### **4. Analisis dan Proyeksi Perkembangan Industri Asuransi**

Industri asuransi Indonesia harus diakui memang menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang berat, baik dalam cakupan nasional maupun global. Perkembangan statistik menunjukkan bahwa industri asuransi sedang menghadapi tahapan kritis. Regulasi dan situasi pasar pun masih relative kurang kondusif ditengah ancaman ketidakpercayaan masyarakat terhadap pelaku industri.

##### **Natural Bisnis**

Berdasarkan laporan yang telah dipublikasikan hingga 2011 lalu, investasi perusahaan asuransi jiwa sebesar Rp 200,39 triliun atau naik 20 persen dibanding periode yang sama tahun lalu. Sementara investasi asuransi umum naik 18 persen

menjadi Rp 39,47 triliun. Aset asuransi jiwa juga naik 20 persen menjadi Rp 225,54 triliun dan aset asuransi umum naik 17 persen menjadi Rp 53,76 triliun. Begitu juga dengan klaim dan penerima manfaat di asuransi umum dan asuransi jiwa. Khusus klaim di asuransi jiwa hingga semester I-2012 ini telah dibayarkan sebesar Rp 29 triliun, naik 14 persen dibanding periode yang sama tahun lalu. Sedangkan klaim bruto asuransi umum naik 18 persen menjadi Rp 7,28 triliun. Secara optimis World Economic Forum (2012) memperkirakan bahwa dalam beberapa tahun mendatang tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar dua digit hingga tahun 2018. Apabila hal ini dapat terealisasi, maka total aset industri asuransi jiwa diperkirakan dapat mencapai Rp 500 triliun pada akhir tahun 2014. Selain penetrasi asuransi yang masih rendah, konsolidasi asuransi melalui merger dan akuisisi juga akan mendorong perkembangan industri ini.

Fitch Ratings (2012) yang merupakan lembaga pemeringkat internasional, memproyeksikan bahwa potensi pertumbuhan industri asuransi umum maupun asuransi jiwa di Indonesia pada tahun depan sangat pesat. Sektor industri asuransi jiwa didominasi oleh produk unit-link dengan tingkat pertumbuhan pada tahun 2012 sebesar 37.7% dibandingkan dengan tahun 2011, yaitu mencapai 9,5 triliun rupiah tahun 2012 (AAJI, 2012). Sementara itu akumulasi premi dari bisnis baru untuk produk tradisional hanya tumbuh sebesar 6.5% dalam periode yang sama. Hal ini disebabkan karena persepsi masyarakat terhadap manfaat langsung dari produk unit-link yang sejalan dengan produk tabungan yang juga memberikan perlindungan terhadap risiko kematian. Di masa mendatang sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berasuransi, maka diperkirakan produk asuransi jiwa tradisional juga akan tumbuh secara signifikan, sehingga pada akhirnya akan tercipta portofolio keseimbangan antara produk unit-link dengan asuransi tradisional. Proyeksi pertumbuhan produk asuransi jiwa tradisional ini didasarkan pada peningkatan struktur demografi, tingkat pendidikan dan pendapatan per kapita masyarakat Indonesia dalam periode lima sampai dengan sepuluh tahun mendatang.

Perkembangan lain yang menarik dari industri asuransi jiwa di Indonesia adalah tumbuh dan berkembangnya lini bisnis bancassurance dan saluran agency yang menjadi motor distribusi produk asuransi jiwa. Hal ini didukung dengan pesatnya perkembangan jumlah agen asuransi jiwa yang berlisensi di Indonesia, bahkan pada tahun 2014 jumlah agen yang berlisensi ditargetkan sejumlah 500 ribu agen.

Selain itu, pada sektor asuransi general (*non-life*) lini bisnis yang memberikan kontribusi tingkat pertumbuhan yang tinggi adalah pada jenis asuransi kendaraan bermotor, tingkat pertumbuhannya rata-rata dalam kurun waktu lima tahun adalah sebesar 30.1%. Sedangkan untuk asuransi properti tumbuh 3.5%, dengan tingkat *market share* sebesar 27.4% (AAUI, 2011). Tingginya pertumbuhan asuransi kendaraan bermotor didorong oleh tingginya tingkat penjualan produk motor yang selalu mengalami pertumbuhan sebesar 18.1% setiap tahun.

### **Regulasi dan Pengawasan**

Faktor lain yang juga menjadi pendorong tingkat pertumbuhan industri perasuransian adalah faktor regulasi dan kebijakan pemerintah. Terkait proyeksi pertumbuhan industri asuransi, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi, meliputi Peraturan Pemerintah (PP) No. 39 dan 81 tahun 2008 mengenai permodalan, UU OJK, Ketentuan tentang Lembaga Penjaminan Pemegang Polis (LPPP), International Financial Report Standard (IFRS), harga premi yang semakin kompetitif atau kurang sehat, serta kondisi ekonomi.

Semenjak bulan Januari 2013 seluruh industri keuangan di Indonesia, termasuk dengan sektor asuransi berada dibawah lembaga Otoritas Jasa Keuangan. Lembaga ini bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap transparansi keuangan dan kegiatan operasional seluruh lembaga keuangan, mempertahankan dan memelihara kestabilan perekonomian, serta melindungi kepentingan nasabah dan masyarakat.

Pada issue tentang penerapan IFRS dalam laporan keuangan perusahaan, berkaitan dengan turunnya premium income, yang disebabkan pemisahan penerimaan premi menjadi *pure protections premium* dan *investment-linked premiums*. Penurunan premium income tersebut akan berpengaruh terhadap laporan keuangan perusahaan asuransi, terutama pada pos penerimaan premi yang secara drastic akan mengalami penurunan.

Issue lain yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan industri asuransi nasional adalah besarnya kecukupan modal yang dipersyaratkan oleh regulator, yaitu sebesar 100 milyar rupiah untuk perusahaan asuransi pada tahun 2014. Regulasi ini akan mendorong sejumlah investor dan pemilik perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk

memenuhi regulasi tersebut akan segera keluar dari industri dan menjual perusahaannya, dengan melalui kegiatan merger dan akuisisi. Hal ini terlihat dari jumlah perusahaan asuransi general yang beroperasi mengalami penurunan dalam periode lima tahun (2006-2011) sebanyak 15 perusahaan, yang semula berjumlah 97 perusahaan menjadi 82 perusahaan. Beberapa analisis dan evaluasi regulasi tersebut dimasa mendatang akan memberikan manfaat terhadap industri asuransi dengan melalui peningkatan kemampuan dalam manajemen risiko, serta menciptakan cadangan klaim yang jatuh tempo.

### **Pertumbuhan PDB, Demografi dan Struktur Penduduk**

Hasil analisis terhadap berbagai data dan prediksi pertumbuhan industri asuransi menjelaskan bahwa industri asuransi di Indonesia sebetulnya mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun. Namun industri tersebut harus ditingkatkan karena penetrasinya masih rendah. Pertumbuhan asuransi mengalami perkembangan yang mencengangkan dalam 5 tahun terakhir. Pemegang polis di Indonesia lebih dari 63 juta polis. Asuransi syariah juga mengalami pertumbuhan yang tinggi. Masyarakat makin banyak memiliki pilihan asuransi yang sesuai dengan kebutuhannya. Hasil analisis dan elaborasi berbagai data perkembangan industri asuransi di Indonesia menunjukkan bahwa pertumbuhan asuransi secara natural didorong oleh perkembangan PDB dan struktur demografi serta pendidikan masyarakat.

### **Produk Domestik Bruto (PDB)**

Pentingnya peran PDB terhadap peningkatan permintaan asuransi jiwa berkaitan dengan indikator kesejahteraan penduduk dan perkembangan kegiatan perekonomian makro. PDB menggambarkan tingkat pengeluaran seluruh komponen yang terdapat dalam kegiatan perekonomian makro, seperti konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, serta sektor ekspor dan impor. Semakin tinggi tingkat pengeluaran dan konsumsi yang dilakukan penduduk, maka secara simultan mendorong peningkatan *income* per kapita. Kemudian selanjutnya peningkatan *income* per kapita akan berpengaruh terhadap fungsi permintaan asuransi jiwa. Hal ini disebabkan karena tumbuhnya tingkat *income* per kapita akan memberikan keleluasaan penduduk untuk mengatur dan mengelola risiko. Sehingga peningkatan *income* per kapita secara berkesinambungan akan menggeser fungsi permintaan asuransi jiwa, kemudian

selanjutnya akan meningkatkan jumlah premi asuransi jiwa, serta pada akhirnya tingkat penetrasi premi asuransi jiwa terhadap PDB (*life insurance penetration*) akan meningkat.

Tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) Indonesia menurut laporan Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2012, menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan Indonesia dalam lima tahun terakhir (periode 2007-2011) cenderung untuk meningkat. Peningkatan PDB tersebut diimbangi pula oleh pertumbuhan jumlah penduduk. Besarnya PDB (atas dasar *market price*) pada tahun 2007 adalah sebesar Rp. 3.339 triliun, tahun 2008 sebesar Rp. 3.950 triliun, tahun 2009 sebesar Rp. 4.951 triliun, tahun 2010 sebesar Rp. 5.603 triliun, serta tahun 2011 sebesar Rp. 6.422 triliun. Kondisi tersebut secara umum terlihat bahwa tingkat PDB secara gradual mengalami pertumbuhan kurang lebih sebesar 14,6%. Pertumbuhan tersebut sejalan dengan proyeksi pemerintah yang menetapkan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 6% per tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa bisnis industri asuransi juga diharapkan akan tumbuh secara lebih signifikan dengan pertumbuhan PDB tersebut.

Hasil analisis dan elaborasi terhadap data historis pola perkembangan PDB Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan kecenderungan untuk selalu meningkat, dengan rata-rata peningkatan sebesar 14,62%. Fenomena empiris menunjukkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir tingkat pertumbuhan negara ini menunjukkan angka positif, serta menjadi salah satu negara utama yang mengalami pertumbuhan positif selain India dan China. Bahkan, Indonesia saat ini termasuk dalam kategori negara dengan penghasilan menengah bila mengacu pada Indikator ekonomi yang dibuat Bank Dunia (*Global Competitiveness Report-World Economic Forum*, 2011).

### **Demografi dan Income Per Capita**

Faktor lain yang juga berperan dalam peningkatan bisnis di industri asuransi adalah komposisi dan demografi penduduk, terutama pada ukuran income per capita. Menurut Thobary (2009), peningkatan perekonomian makro ini telah mendorong perubahan struktur penghasilan masyarakat, sehingga 54,5% masyarakat Indonesia sudah masuk dalam kategori kelas menengah dengan penghasilan per hari per individu antara US\$ 2 (Sekitar Rp 18.000) hingga US\$ 20 (sekitar Rp. 180.000). Berdasarkan data BPS (2011) menunjukkan bahwa pada tahun 2006 komposisi Penduduk yang



berada pada kelompok menengah hanya sebesar 37,6 %, sekitar 81 juta penduduk. Pada tahun 2010 naik menjadi 54,5 %, sekitar 131 juta penduduk, atau dapat disimpulkan selama 5 tahun setiap tahun rata-rata bertambah 7 juta jiwa. Dengan Pertumbuhan sebanyak 7 juta jiwa/pertahun maka pada tahun 2025 akan terdapat 235 juta penduduk, atau mencapai 60% penduduk Indonesia yang telah berada pada kelompok menengah.

Berdasarkan hal tersebut, maka kondisi ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi industri asuransi untuk dapat meningkatkan *market share* (dalam konteks jumlah tertanggung) dan akumulasi premi per tahunnya. Salah satu alternatif pasar sasaran yang potensial untuk dielaborasi dan dikembangkan adalah penduduk yang masuk dalam kategori kelas menengah (54.5% dari populasi), dengan melalui berbagai kegiatan sosialisasi tentang manfaat dan *benefit* pengelolaan risiko melalui perusahaan asuransi, serta modifikasi dan pembuatan produk asuransi yang lebih menarik.

### **Dependency Ratio**

Faktor lain yang juga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan asuransi adalah tingkat *dependency ratio*. Menurut beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa tingginya tingkat *dependency ratio* masyarakat akan menurunkan fungsi permintaan asuransi (Browne dan Kim, 1993; Beenstock et al., 1986; Beck dan Webb, 2002; Bills dan Klenow, 2005; serta Nesterova, 2008). Pengaruh negative tingkat *dependency ratio* disebabkan karena adanya tingkat ketergantungan dalam satu keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja dalam satu keluarga, akan menurunkan kemampuan keluarga tersebut untuk melakukan berbagai konsumsi barang dan jasa yang tergolong sekunder dan tersier. Selain itu, tingginya tingkat *dependency ratio* akan membatasi kemampuan keluarga tersebut untuk melakukan kegiatan saving dan investasi (Lewis, 1989).

Menurut Laporan World Bank (2011) tingkat *dependency ratio* penduduk Indonesia dalam periode lima tahun (2006-2010) secara umum menunjukkan fenomena yang menurun, dengan tingkat penurunan sebesar 2% per tahun. Walaupun menunjukkan kecenderungan yang menurun, tetapi tingkat *dependency ratio* penduduk Indonesia pada tahun 2011 masih tergolong tinggi yaitu sebesar 48.34%. Kondisi tersebut disebabkan karena struktur demografi penduduk Indonesia sebagian besar berada pada kelompok usia yang belum produktif (kurang dari 15 tahun), sehingga dalam kehidupan hariannya sangat bergantung pada penduduk yang masih bekerja (usia

produktif). Berdasarkan data pertumbuhan jumlah masyarakat yang berpenghasilan di kelas menengah yang cenderung selalu meningkat pada setiap tahun, serta penurunan angka dependency ratio yang semakin menurun, maka penetrasi industri asuransi diproyeksikan akan semakin meningkat dalam beberapa tahun mendatang.

### **Tingkat Pendidikan**

Penelitian Nesterova (2008), dan Thobary (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan akan memperluas kesempatan dan menambah tingkat produktivitasnya dalam membantu keluarga, sehingga akan menurunkan tingkat *dependency ratio*. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk akan meningkatkan kesadaran dan persepsi masyarakat terhadap konsep benefit dan risiko, serta manfaat dan peran asuransi jiwa.

Indikator level pendidikan dalam satu negara dinyatakan dengan tingkat partisipasi pendidikan, yang dihitung dengan prosentase pada setiap tingkatan pendidikan, yaitu pendidikan dasar, menengah, atas dan pendidikan tinggi (World Bank, 2011). Menurut Global Competitiveness Report (2011) menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berkesempatan untuk mengikuti pendidikan tinggi di Perguruan Tinggi masih kurang dari 10% atau rata-rata sebesar 9.97%. Tingkat partisipasi pendidikan yang tinggi hanya pada level pendidikan dasar yang mencapai 93.24%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia yang dapat menikmati pendidikan di tingkat perguruan tinggi masih sangat kurang yaitu 10% dari seluruh jumlah populasi. Salah satu faktor penyebab rendahnya level pendidikan tinggi masyarakat berkaitan dengan besarnya investasi (biaya pendidikan yang mahal) untuk menempuh pendidikan tinggi. Kondisi ini memberikan peluang dan tantangan kepada industri asuransi untuk melakukan pengembangan desain produk baru dengan karakteristik tertentu sesuai dengan kebutuhan masyarakat dalam bidang pendidikan.

### **5. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan evaluasi terhadap berbagai fenomena empiris yang terjadi menunjukkan bahwa industri asuransi di Indonesia masih sangat tergantung dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi bukan berarti industri asuransi nasional tidak mampu memberikan kontribusi apapun dalam pembangunan perekonomian di Indonesia. Sementara itu disisi lain prospek dan proyeksi perkembangan industri

asuransi tersebut dimasa mendatang masih memberikan “secercah harapan”, yang diwujudkan dengan beberapa agenda kebijakan yang tepat.

*Agenda pertama*, konsolidasi internal dalam melakukan praktek dan kegiatan operasional perusahaan asuransi termasuk aspek pengawasannya, yaitu konsistensi penetapan *Risk Based Capital*, pemberlakuan *risk based pricing* serta penetapan *good corporate governance*.

*Agenda kedua*, industri asuransi dapat meningkatkan dan memperluas kegiatan usahanya dalam berbagai alternative kegiatan ekonomi masyarakat melalui mekanisme *transfer of risk*. Implementasi mekanisme *transfer of risk* merupakan kekhususan asuransi dalam menerima risiko yang dihadapi oleh pelaku ekonomi yang lainnya, dengan melalui pengelolaan manajemen *assets*. Tantangan yang dihadapi oleh industri asuransi adalah bagaimana masyarakat dan pelaku ekonomi yang lainnya menyadari peran dan fungsi asuransi dalam mekanisme transfer of risk untuk mendukung kestabilan dan peningkatan skala ekonomis mereka. Sehingga hal utama yang perlu dilakukan oleh industri asuransi adalah melakukan sosialisasi pentingnya mekanisme *transfer of risk* tersebut.

*Agenda ketiga*, berkaitan dengan upaya industri asuransi nasional untuk dapat menangkap peluang dalam memanfaatkan pertumbuhan ekonomi. Upaya tersebut haruslah didukung dengan beberapa faktor, diantaranya adalah (1) kesiapan industri asuransi nasional untuk mengikuti perkembangan kegiatan ekonomi, dengan melalui inovasi dan keaktivitas SDM-nya dalam menciptakan berbagai produk yang bernilai dan menarik; (2) kemampuan industri asuransi untuk selalu memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan janji yang telah diberikan, serta dengan standard pelayanan yang prima, seperti yang telah diterapkan oleh beberapa industri yang lainnya; (3) kesiapan industri asuransi untuk selalu meningkatkan kuantitas dan kualitas serta kompetensi SDM yang memiliki keahlian dalam mengelola risiko masyarakat; serta (4) kemampuan industri asuransi untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan tingkat efisiensi yang tinggi, salah satunya adalah dengan pemanfaatan teknologi informasi yang sesuai dengan karakteristik industri yang bersangkutan.

## Daftar Pustaka



- Beck, T. dan I. Webb. 2002. *Economic, Demographic, and Institutional Determinants of Life Insurance Consumption across Countries*. World Bank and International Insurance Foundation. (<http://siteresources.worldbank.org/DEC/Resources/bwf.pdf>)
- Bernheim, B. D., Carman, K.G., Gokhale J., dan L.J. Kotlikoff. 2001. The Mismatch between Life Insurance Holdings and Financial Vulnerabilities: Evidence from the Survey of Consumer Finances. *NBER Working Paper No. W8544*. (<http://ssrn.com/abstract=287742>).
- Bevan, A.A. dan S. Estrin. 2004. The Determinants of Foreign Direct Investment into European Transition Economies. *Journal of Comparative Economics*, 32, pp. 775-787.
- Binder, S., B. Tab dan Y. Winston. 2004. Selling Life Insurance to China. *McKinney Quarterly*., 00475394. Special Edition. 83-87.
- Browne, M. J., J. Chung dan E. W. Frees. 2000. International Property-Liability Insurance Consumption. *The Journal of Risk and Insurance*. Vol. 67. No. 1. 73-90.
- CEA Statistics. 2006. *European Insurance in Figures in 2005*. No 25. (<http://www.cea.assur.org/cea/download/publ/article251.pdf>)
- Daria Nesterova, 2008. *Determinants of The Demand for Life Insurance: Evidence From Selected CIS and CEE Countries*. National University “Kyiv-Mohyla Academy”.
- Eck R. James dan Nizovtsev Dmitri. 2006. The Impact of Culture and The Purchase of Life Insurance in Latin American and The Caribbean. *International Business and Economics Research Journal*. Vol. V, No. 1.
- Feyen Erik, Lester Rodney dan Rocha R. 2011. What Drives The Development of The Insurance Sectors?: An Empirical Analysis Based on a Panel of Developed and Developing Countries. *Policy Research Working Paper*, No. 5572. The World Bank Financial and Private Sector Development. Finance and Policy Units.
- Gorshkova, Y. 2006. Life Insurance of Debtor: *Ukrainian Reality*. *Insurance Top*, Vol. 4(16), pp.48-51.
- Haiss Peter dan Sumegi K. 2008. Development and Economic Effect of The Insurance Sector in CEE and Mature European Economies – A Theoretical and Empirical Analysis. *Proceedings 11th Conference of the ECB-CFS Research Network on The Market for Retail Financial Services: Development, Integration, and Economic Effects*. CZ National Bank, Prague.
- Hwang, T. dan S. Gao. 2003. The Determinants of Demand for Life Insurance in an Emerging Economy- the Case of China. *Managerial Finance*. Vol. 29, No. 5/6. 82-96.
- Li, D., Moshirian, F., Nguyen, P. and T. Wee. 2007. The Demand for Life Insurance in OECD Countries. (Organization for Economic Cooperation and Development).



*Journal of Risk and Insurance.* ([http://goliath.ecnext.com/coms2/gi\\_0199-6949849/TheDemand-for-life-insurance.html](http://goliath.ecnext.com/coms2/gi_0199-6949849/TheDemand-for-life-insurance.html)).

- Lin Y. dan M.F. Grace. 2006. *Household Life Cycle Protection: Life Insurance Holdings, Financial Vulnerability and Portfolio Implications.* (<http://ssrn.com/abstract=974914>)
- Masci P., Tejerina, L. dan I. Weeb. 2007. *Insurance Market Development in Latin America and the Caribbean. Inter - American Development Bank.* (<http://idbdocs.iadb.org/wsdocs/getdocument.aspx?docnum=1176094>).
- Reddy M., Naidu V. dan S. Vosikata. 2004. *Determinants of Household Savings Behavior in An Emerging Economy: Market Factors vs. Non Market Factors.* ([http://www.usp.ac.fj/fileadmin/files/Institutes/piasdg/dev\\_studies/papers/reddy\\_savings.pdf](http://www.usp.ac.fj/fileadmin/files/Institutes/piasdg/dev_studies/papers/reddy_savings.pdf)).
- Sen, Subir. 2007. *Are Life Insurance Demand Determinants Valid for Selected Asian Economies and India?. Institute for Social and Economic Change.*
- Verbeek, M. 2004. *A Guide to Modern Econometrics.* 2<sup>nd</sup> edition. John Wiley and Sons, Ltd. Erasmus University Rotterdam.
- Ward, D. dan R. Zurbruegg. 2002. *Law, Politics and Life Insurance Consumption in Asia. Geneva Papers on Risk and Insurance.* Vol. 27; pp 395-412.
- Zhang Cuizhen dan Zhu Nong. 2006. *Determinants of The Development of Insurance in China Under The Globalization.* *Journal of Risk and Insurance.* Vol. 23. No. 7.